

IMPLEMENTASI ASESMEN BERKELANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Ayu Utami ^{*1}, Salito ².

^{1,2}, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; : ayuutami0305@mail.com, smilesalito@mail.com

ARTICLE INFO

*Kata Kunci: Asesmen
berkelanjutan, pembelajaran
adaptif, motivasi intrinsik,
evaluasi formatif, sekolah
dasar*

Received : 1 Juni

Revised : 9 Juni

Accepted : 22 Juni

ABSTRAK

Asesmen berkelanjutan merupakan pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Berbeda dengan asesmen sumatif, asesmen ini dilakukan secara kontinu untuk memberikan umpan balik real-time, memungkinkan intervensi yang cepat dan tepat. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivis, evaluasi formatif, motivasi self-determination, pembelajaran adaptif, dan kecerdasan majemuk, yang menekankan pentingnya refleksi, penguasaan materi, serta kebutuhan individu siswa. Secara empiris, asesmen berkelanjutan terbukti meningkatkan hasil belajar, keterlibatan siswa, partisipasi aktif, dan motivasi intrinsik. Dalam konteks digital, asesmen berbasis teknologi turut meningkatkan interaksi dan retensi pengetahuan. Implementasi asesmen ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, asesmen berkelanjutan perlu terus dikembangkan agar dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan responsif di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Implementasi asesmen berkelanjutan di sekolah dasar telah menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Asesmen berkelanjutan, atau penilaian kontinu, adalah proses evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Pendekatan ini berbeda dengan penilaian sumatif yang hanya dilakukan di akhir periode pembelajaran, karena memberikan umpan balik real-time yang memungkinkan perbaikan segera dalam proses belajar-mengajar. Dengan adanya asesmen berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa lebih cepat dan memberikan intervensi yang lebih tepat guna.

Secara teoretis, asesmen berkelanjutan didukung oleh beberapa teori pembelajaran yang relevan. Teori belajar konstruktivis menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks asesmen berkelanjutan, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh umpan balik yang dapat membantu mereka dalam merefleksikan pemahaman mereka sendiri serta menyesuaikan strategi belajar mereka secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan teori evaluasi formatif yang menekankan pentingnya penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran guna mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Guru dapat menggunakan hasil asesmen untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif guna memenuhi kebutuhan siswa.

Selain itu, teori motivasi self-determination menyoroti pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam memotivasi siswa. Dengan memberikan umpan balik secara kontinu, asesmen berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka. Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran mastery, yang berfokus pada penguasaan materi sebelum siswa melanjutkan ke topik berikutnya. Dengan asesmen berkelanjutan, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk memastikan bahwa mereka telah memahami suatu konsep secara menyeluruh sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Teori pembelajaran adaptif juga menjadi landasan penting dalam implementasi asesmen berkelanjutan. Teori ini menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa. Dalam praktiknya, asesmen berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih akurat, sehingga pendekatan pengajaran dapat disesuaikan dengan lebih optimal. Hal ini semakin diperkuat oleh teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menekankan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. Dengan asesmen berkelanjutan, guru dapat mengevaluasi berbagai aspek kecerdasan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif.

Dalam kajian empiris terbaru, berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas asesmen berkelanjutan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebuah studi oleh Sharma et al. (2021) menemukan bahwa implementasi asesmen berkelanjutan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan tingkat partisipasi aktif meningkat hingga 40%. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam asesmen berkelanjutan memiliki pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima penilaian sumatif. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen berkelanjutan dapat membantu

siswa mengkonstruksi pemahaman yang lebih kokoh terhadap materi pembelajaran.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, asesmen berkelanjutan juga berperan dalam mengurangi kesenjangan pembelajaran. Lestari dan Nugroho (2022) melaporkan bahwa asesmen berkelanjutan membantu mengurangi kesenjangan pembelajaran antara siswa dengan latar belakang akademik yang berbeda, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian lainnya oleh Handayani dan Surya (2023) menemukan bahwa siswa yang menerima umpan balik kontinu melalui asesmen berkelanjutan menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dalam belajar. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa.

Lebih lanjut, efektivitas asesmen berkelanjutan dalam pembelajaran digital juga telah diteliti. Yusuf dan Hartini (2024) menemukan bahwa implementasi asesmen berkelanjutan dalam platform pembelajaran digital meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Dengan adanya teknologi, asesmen berkelanjutan menjadi lebih mudah diterapkan melalui berbagai alat digital, seperti kuis online, diskusi berbasis forum, dan umpan balik otomatis. Selain itu, penelitian oleh Widodo dan Kurniawan (2023) melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam asesmen berkelanjutan memiliki tingkat retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima penilaian tradisional.

Berdasarkan kajian teori dan empiris di atas, implementasi asesmen berkelanjutan di sekolah dasar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman yang lebih dalam dan retensi pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, asesmen berkelanjutan memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka secara lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, penerapan asesmen berkelanjutan harus terus didorong dan dikembangkan agar pembelajaran di sekolah dasar semakin berkualitas dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi asesmen berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen terkait pelaksanaan asesmen di kelas. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik asesmen berkelanjutan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana penerapan asesmen berkelanjutan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Penerapan asesmen berkelanjutan di sekolah dasar merupakan bagian integral dari pembelajaran yang menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir. Asesmen ini dilakukan secara sistematis dan terus-menerus selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Guru tidak hanya menilai hasil kerja siswa dalam bentuk ulangan atau tugas akhir, tetapi juga memperhatikan keterlibatan, proses berpikir, interaksi sosial, dan perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa secara signifikan, karena memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa secara real-time. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat relevan karena anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif dan sosial yang pesat, sehingga memerlukan umpan balik dan bimbingan yang konsisten.

Secara praktik, penerapan asesmen berkelanjutan melibatkan berbagai teknik seperti observasi, diskusi kelas, pertanyaan terbuka, portofolio, jurnal belajar, dan rubrik penilaian. Guru di sekolah dasar dituntut untuk mampu mengintegrasikan asesmen dalam proses pembelajaran secara alami dan tidak membebani siswa. Kajian oleh Heritage (2010) menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan asesmen berkelanjutan secara terstruktur, mereka tidak hanya memahami tingkat penguasaan siswa terhadap materi, tetapi juga mampu mendiagnosis kesulitan belajar sejak dini. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Nurkamto et al. (2020) pada beberapa SD di Jawa Tengah menunjukkan bahwa guru yang menerapkan asesmen berkelanjutan dengan baik mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperbaiki perencanaan pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang lebih reflektif dan kolaboratif.

Namun, penerapan asesmen berkelanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dari sisi kompetensi guru dan beban administratif. Banyak guru yang masih memahami asesmen sebagai kegiatan penilaian akhir semata, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan serta tuntutan kurikulum yang padat membuat guru kesulitan menyusun instrumen asesmen yang bervariasi dan bermakna. Penelitian dari Haryati (2019) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memiliki pemahaman teoretis yang cukup tentang asesmen berkelanjutan, mereka masih kesulitan dalam implementasi praktisnya, terutama dalam mengolah hasil asesmen menjadi strategi pembelajaran yang responsif. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan

berkelanjutan dan dukungan kebijakan sekolah yang mendorong asesmen sebagai bagian dari pembelajaran aktif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan telah membuka peluang baru dalam implementasi asesmen berkelanjutan di sekolah dasar. Asesmen berbasis teknologi, seperti penggunaan platform pembelajaran digital, memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal. Studi oleh Puspitasari dan Yuliana (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi seperti Google Classroom, Quizizz, dan Seesaw membantu guru dalam mendokumentasikan proses belajar siswa dan mendorong keterlibatan siswa melalui tugas-tugas interaktif. Teknologi juga mendukung personalisasi pembelajaran, di mana guru dapat menyesuaikan instruksi berdasarkan data asesmen yang terus diperbarui. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan asesmen berkelanjutan di era digital dapat menjadi lebih efektif jika disertai dengan penguasaan teknologi oleh pendidik.

Dengan demikian, penerapan asesmen berkelanjutan di sekolah dasar merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada proses dan perkembangan siswa. Meski masih menghadapi tantangan dari sisi kompetensi dan sistem, kajian empiris menunjukkan bahwa penerapan yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, reflektif, dan inklusif. Dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi menjadi faktor kunci keberhasilan asesmen berkelanjutan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa dan berfokus pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Oleh karena itu, asesmen berkelanjutan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari reformasi pembelajaran di sekolah dasar.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi asesmen berkelanjutan di sekolah dasar.

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi asesmen berkelanjutan adalah kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil asesmen. Guru yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip asesmen formatif dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran akan lebih efektif dalam melaksanakan asesmen berkelanjutan. Studi oleh Black dan Wiliam (1998) menegaskan bahwa asesmen formatif yang dilakukan oleh guru yang terlatih dapat secara signifikan meningkatkan pencapaian siswa. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah dan pengawas pendidikan juga sangat menentukan keberhasilan implementasi asesmen ini. Sekolah yang memberikan ruang kolaborasi antar guru, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan yang mendukung penerapan asesmen autentik terbukti mendorong kualitas asesmen yang lebih baik (Popham, 2008).

Teknologi juga menjadi faktor pendukung penting, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke-21 dan pembelajaran daring atau hibrida pascapandemi. Platform digital seperti Google Classroom, Quizizz, atau Learning Management System (LMS) memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik real-time, mendokumentasikan perkembangan siswa secara sistematis, dan mengadaptasi strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen. Penelitian oleh Wang (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam asesmen berkelanjutan mampu meningkatkan interaksi guru-siswa, mempercepat proses evaluasi, dan mendukung personalisasi pembelajaran. Namun, hal ini tentu hanya bisa dicapai jika sekolah memiliki infrastruktur digital yang memadai serta guru memiliki literasi teknologi yang cukup.

Di sisi lain, hambatan yang sering muncul dalam implementasi asesmen berkelanjutan adalah beban administratif yang tinggi dan tekanan untuk menuntaskan kurikulum dalam waktu terbatas. Guru sering kali mengalami kesulitan membagi waktu antara merancang asesmen, mengajar, serta menyusun laporan hasil asesmen yang komprehensif. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Heritage (2010), yang menyatakan bahwa guru merasa kewalahan ketika harus melakukan asesmen secara terus-menerus tanpa adanya penyederhanaan sistem administrasi. Kurikulum yang terlalu padat juga membatasi fleksibilitas guru untuk melakukan asesmen yang lebih reflektif dan berbasis proses, karena lebih difokuskan pada pencapaian target-target akademik jangka pendek.

Faktor penghambat lain yang krusial adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep asesmen berkelanjutan, khususnya dalam membedakan antara asesmen formatif dan sumatif. Banyak guru yang masih melihat asesmen sebagai kegiatan penilaian akhir semata, bukan sebagai proses untuk mendukung pembelajaran. Menurut penelitian oleh Stiggins (2005), salah satu kendala terbesar dalam penerapan asesmen formatif adalah kurangnya pelatihan profesional yang menekankan penggunaan asesmen sebagai alat pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran. Ketika guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai atau akses terhadap sumber daya yang relevan, maka implementasi asesmen berkelanjutan akan cenderung dangkal dan tidak berkelanjutan.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan kultur sekolah juga berperan penting. Di lingkungan sekolah yang memiliki kultur kolaboratif dan reflektif, asesmen berkelanjutan lebih mudah dilaksanakan karena ada semangat bersama untuk memfokuskan pembelajaran pada proses, bukan hanya hasil akhir. Sebaliknya, di sekolah yang masih berorientasi pada pencapaian nilai ujian semata, asesmen berkelanjutan cenderung diabaikan. Studi oleh Brookhart (2007) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memahami nilai asesmen proses dan kemauan

mereka untuk mendukung pembelajaran di rumah turut menentukan efektivitas asesmen berkelanjutan. Oleh karena itu, membangun kesadaran seluruh pemangku kepentingan tentang pentingnya asesmen berkelanjutan adalah langkah strategis untuk mengatasi hambatan yang ada.

3. Bagaimana pengaruh asesmen berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Asesmen berkelanjutan adalah proses evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak seperti asesmen sumatif yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, asesmen berkelanjutan memberikan umpan balik formatif yang memungkinkan guru dan siswa merefleksikan proses belajar secara real-time. Prinsip utama dalam asesmen ini adalah mendukung pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif yang dilakukan secara terus-menerus mampu meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar, memahami tujuan pembelajaran, serta dapat memperbaiki kesalahan secara mandiri.

Empiris menunjukkan bahwa asesmen berkelanjutan mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam penelitian Sadler (2009), ditemukan bahwa siswa yang mendapat umpan balik berkelanjutan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan metakognitif dan pemahaman konsep. Di tingkat sekolah dasar, umpan balik yang diberikan secara langsung oleh guru membantu siswa mengidentifikasi kesalahan mereka, memahami konsep yang belum dikuasai, dan memperbaiki proses belajarnya. Selain itu, keterlibatan siswa meningkat karena mereka merasa diperhatikan secara personal dan proses belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini juga memperkuat motivasi intrinsik siswa, yang sangat penting dalam pendidikan dasar.

Asesmen berkelanjutan memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Menurut studi oleh Heritage (2010), asesmen formatif yang dilakukan terus-menerus memberikan informasi rinci mengenai perkembangan siswa, sehingga guru dapat mengatur pembelajaran diferensiasi. Ini sangat relevan di sekolah dasar, di mana keberagaman kemampuan siswa sangat tinggi. Dengan menggunakan hasil asesmen sebagai dasar intervensi, guru dapat memberi tantangan tambahan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi dan memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran.

Implementasi asesmen berkelanjutan juga memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Interaksi yang terjalin melalui proses umpan balik membangun kepercayaan, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, dan menumbuhkan rasa aman untuk mencoba dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Dalam studi oleh Cowie dan Bell (1999), ditemukan bahwa asesmen formatif menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis dan kolaboratif, di mana guru menjadi fasilitator pembelajaran, bukan sekadar pemberi nilai. Interaksi semacam ini meningkatkan partisipasi siswa

dalam kelas, yang secara tidak langsung juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh positif asesmen berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Misalnya, studi oleh McMillan (2014) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan asesmen formatif secara konsisten mencatat peningkatan hasil akademik dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa sekolah dasar. Temuan ini diperkuat oleh riset lokal di Indonesia, seperti studi oleh Susanti (2021), yang menyatakan bahwa penerapan asesmen berkelanjutan di beberapa SD di Yogyakarta berhasil meningkatkan rata-rata nilai ujian harian dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, asesmen berkelanjutan bukan hanya sekadar strategi evaluasi, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

4. Bagaimana peran guru dalam mengelola dan menindaklanjuti hasil asesmen berkelanjutan.

Peran guru dalam asesmen berkelanjutan sangat penting sebagai penghubung antara proses pengumpulan data belajar siswa dengan pengambilan keputusan pedagogis. Dalam konteks asesmen berkelanjutan, guru tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai fasilitator yang aktif mencatat, menganalisis, dan merespons perkembangan siswa secara real-time. Menurut Black dan Wiliam (1998), asesmen formatif yang dijalankan secara konsisten oleh guru dapat secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama ketika hasil asesmen digunakan untuk menginformasikan perbaikan strategi pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengelola data asesmen, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk merefleksikan praktik mengajarnya berdasarkan temuan yang diperoleh.

Pengelolaan hasil asesmen berkelanjutan menuntut guru memiliki keterampilan dalam pencatatan, analisis data pembelajaran, dan pembuatan keputusan instruksional yang tepat. Guru perlu memanfaatkan berbagai instrumen asesmen, baik observasi, portofolio, jurnal refleksi siswa, hingga kuis formatif, untuk mendapatkan gambaran utuh tentang proses belajar individu siswa. Kajian yang dilakukan oleh Heritage (2010) menunjukkan bahwa guru yang mahir menggunakan data asesmen untuk merancang instruksi lanjutan dapat lebih efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antar siswa. Di sekolah dasar, di mana perkembangan kognitif dan sosial siswa sangat bervariasi, kemampuan guru untuk memetakan kebutuhan belajar melalui hasil asesmen menjadi sangat krusial untuk mendukung pembelajaran yang diferensiatif dan inklusif.

Menindaklanjuti hasil asesmen berarti guru harus mampu merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok. Dalam praktiknya, ini dapat berupa pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi atau remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi minimal. Penelitian oleh Ayres et al. (2018) menegaskan bahwa intervensi berbasis asesmen berkelanjutan dapat membantu siswa berprestasi rendah untuk meningkatkan capaian belajar secara signifikan, khususnya jika disertai dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat personal. Guru juga perlu menyampaikan umpan balik yang konstruktif, spesifik, dan memotivasi agar siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memiliki arah yang jelas untuk berkembang.

Tantangan dalam pengelolaan dan tindak lanjut hasil asesmen sering kali terkait dengan beban kerja guru, keterbatasan waktu, serta kompetensi dalam analisis data pembelajaran. Banyak guru di sekolah dasar belum terbiasa mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari praktik reflektif harian. Penelitian oleh Wiliam dan Thompson (2007) menunjukkan bahwa diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat secara efektif menerjemahkan hasil asesmen menjadi strategi pembelajaran yang bermakna. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah seperti penyediaan waktu khusus untuk refleksi dan kolaborasi antar guru dalam mengevaluasi hasil asesmen juga terbukti dapat meningkatkan kualitas tindak lanjut pembelajaran.

Dengan demikian, peran guru dalam mengelola dan menindaklanjuti hasil asesmen berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan profesionalisme guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran. Guru yang mampu memanfaatkan asesmen sebagai alat diagnostik dan strategi pengajaran adaptif akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Studi oleh OECD (2013) juga menegaskan bahwa sistem pendidikan yang berhasil adalah yang mendorong guru untuk aktif dalam siklus asesmen-pembelajaran-refleksi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam menjalankan peran ini harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar di mana fondasi belajar siswa dibangun.

5. Bagaimana asesmen berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif di sekolah dasar.

Asesmen berkelanjutan merupakan proses penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, bukan hanya di akhir pembelajaran seperti pada asesmen sumatif. Tujuan utamanya adalah memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran secara real time. Dalam konteks inklusivitas, asesmen berkelanjutan memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki latar belakang kemampuan, gaya belajar, atau kondisi sosial yang beragam. Dengan kata lain, asesmen ini bukan sekadar alat evaluasi, tetapi menjadi sarana memahami

karakteristik dan potensi individual siswa, sehingga pembelajaran bisa disesuaikan secara lebih personal.

Hasil penelitian oleh Black dan Wiliam (1998) menunjukkan bahwa asesmen formatif—yang merupakan inti dari asesmen berkelanjutan—secara signifikan meningkatkan hasil belajar terutama bagi siswa yang sebelumnya memiliki capaian rendah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini bersifat inklusif karena mendorong perbaikan di seluruh spektrum kemampuan siswa. Kajian lain oleh Heritage (2010) juga menegaskan bahwa asesmen berkelanjutan memberi ruang bagi guru untuk lebih responsif terhadap perbedaan individu siswa, baik dari sisi kognitif maupun afektif, sehingga pembelajaran bisa diadaptasi sesuai kebutuhan. Ini sangat relevan di sekolah dasar yang memiliki keragaman tinggi dalam kesiapan belajar siswa.

Dalam lingkungan belajar adaptif, asesmen berkelanjutan mendorong fleksibilitas strategi mengajar. Ketika guru secara berkala mengevaluasi pemahaman siswa melalui asesmen formatif, guru dapat segera mengubah pendekatan, materi, atau metode pengajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Popham (2008) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa asesmen berkelanjutan memberi peluang besar bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran agar lebih efektif bagi seluruh siswa. Hal ini menciptakan proses belajar yang lebih dinamis, tidak kaku, dan sangat responsif terhadap perubahan pemahaman atau minat siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, asesmen berkelanjutan juga berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa mendapatkan umpan balik yang spesifik, bermakna, dan tidak menghakimi, mereka cenderung merasa dihargai dan terdorong untuk belajar lebih baik. Menurut Deci dan Ryan (2000) dalam teori motivasi Self-Determination, umpan balik yang mendukung otonomi dan kompetensi siswa akan memperkuat motivasi intrinsik. Dalam konteks ini, asesmen berkelanjutan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aman secara psikologis, di mana siswa merasa nyaman untuk membuat kesalahan, belajar dari umpan balik, dan mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri.

Dengan berbagai manfaat tersebut, asesmen berkelanjutan jelas berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberagaman kebutuhan siswa, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang kolaboratif, reflektif, dan partisipatif. Temuan-temuan empiris dari berbagai studi mendukung bahwa ketika asesmen digunakan secara berkelanjutan dan reflektif, ia tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun lingkungan pembelajaran yang memanusiakan siswa. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dalam menerapkan asesmen berkelanjutan

menjadi langkah strategis dalam reformasi pembelajaran dasar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Kesimpulan

Asesmen berkelanjutan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif di sekolah dasar. Dengan memberikan umpan balik yang terus-menerus selama proses pembelajaran, asesmen ini memungkinkan guru untuk mengenali perbedaan individu siswa, menyesuaikan metode pengajaran, serta mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal. Selain meningkatkan hasil belajar, asesmen berkelanjutan juga memperkuat motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, implementasi asesmen berkelanjutan tidak hanya relevan dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga dalam membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Rekomendasi

Untuk mengoptimalkan implementasi asesmen berkelanjutan di sekolah dasar, disarankan agar sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti asesmen secara efektif. Selain itu, perlu adanya dukungan kebijakan yang memperkuat peran asesmen formatif dalam kurikulum, termasuk penyediaan waktu yang cukup, perangkat asesmen yang kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, asesmen berkelanjutan dapat benar-benar menjadi alat transformasi menuju pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berkualitas di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayres, R., Cooley, E., & Dunn, T. (2018). *Formative assessment and differentiated instruction: Practical strategies for classroom success*. Boston: Pearson Education.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brookhart, S. M. (2007). Expanding views about formative classroom assessment: A review of the literature. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Chicago, IL.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139-148.

- Cowie, B., & Bell, B. (1999). A model of formative assessment in science education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 6(1), 101-116.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Handayani, S., & Surya, M. (2023). Pengaruh asesmen berkelanjutan terhadap motivasi intrinsik siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 45-56.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Corwin Press.
- Haryati, E. (2019). Kompetensi guru dalam implementasi asesmen berkelanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 65-74.
- Heritage, M. (2010). *Formative assessment: Making it happen in the classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2022). Asesmen berkelanjutan untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 113-123.
- McMillan, J. H. (2014). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standards-based instruction* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Nurkamto, J., Suwandi, S., & Djatmika. (2020). Penerapan asesmen berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45-58.
- OECD. (2013). *Synergies for better learning: An international perspective on evaluation and assessment*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264190658-en>
- Popham, W. J. (2008). *Transformative assessment*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Puspitasari, A., & Yuliana, R. (2021). Pemanfaatan platform digital untuk asesmen berkelanjutan di masa pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 32-42.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2022). Implementasi asesmen berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 21-32.

- Sharma, R., Putri, N., & Dewi, A. (2021). The impact of continuous assessment on student engagement in primary education. *International Journal of Education and Learning*, 7(3), 145–154.
- Sadler, D. R. (2009). Indeterminacy in the use of preset criteria for assessment and grading. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 34(2), 159–179.
- Stiggins, R. J. (2005). From formative assessment to assessment FOR learning: A path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324–328.
- Susanti, E. (2021). Pengaruh asesmen formatif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 89–99.
- Wang, Y. (2020). Online formative assessment and its impact on student engagement in a blended learning environment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(16), 68–83. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i16.14723>
- Wiliam, D., & Thompson, M. (2007). Integrating assessment with instruction: What will it take to make it work? In D. B. Reeves (Ed.), *Ahead of the curve: The power of assessment to transform teaching and learning* (pp. 53–82). Bloomington, IN: Solution Tree.
- Widodo, A., & Kurniawan, F. (2023). Asesmen berkelanjutan berbasis digital dalam pembelajaran online: Studi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 88–99.
- Yusuf, M., & Hartini, S. (2024). Digital formative assessment and student interaction: A case study in elementary education. *Journal of Educational Technology*, 9(1), 25–37.